

PENATAAN RUANG LUAR DI PERMUKIMAN EMPLASEMEN PERKEBUNAN TEH PASIR MALANG, PANGALENGAN

Qurrotu Aini Besila¹, Nur Intan Simangunsong², Diana Irwindiaty Hendrawan³,
Dibyanti Danniswari⁴

^{1,2,4} Program Studi Arsitektur Lanskap, Universitas Trisakti, Jakarta

³ Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Trisakti, Jakarta

email: dibyanti@trisakti.ac.id

Abstrak

Tantangan utama yang dihadapi masyarakat pemetik teh di emplasemen Perkebunan Pasir Malang adalah kurangnya penataan ruang luar di sekitar emplasemen, sehingga fungsinya belum optimal dalam mendukung aktivitas sehari-hari para penghuni. Selain itu, kondisi ini turut mempengaruhi potensi pengembangan wisata, mengingat wisatawan tidak hanya tertarik pada proses produksi teh, tetapi juga ingin merasakan dan melihat kehidupan sehari-hari para pemetik teh. Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan solusi melalui perancangan ruang luar yang fungsional dan produktif. Melalui kegiatan ini, kami menyusun rekomendasi desain ruang luar yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni emplasemen dan mendukung pengembangan sektor pariwisata. Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan di mana dilakukan pemaparan desain penataan lingkungan luar emplasemen yang telah dibuat berdasarkan kebutuhan warga dan pemaparan tentang kesehatan lingkungan. Hasil dari PkM ini adalah warga menerima wawasan tentang jenis-jenis tanaman yang dapat ditanam di pekarangan mereka, bagaimana penataan ruang luar yang efektif dan efisien, serta wawasan mengenai kesehatan lingkungan. Peserta yang hadir menunjukkan antusiasme terhadap materi yang telah dipaparkan. Warga tertarik untuk memanfaatkan pekarangannya untuk ditanami tanaman hias, sayur, atau obat untuk dikonsumsi dan dijual.

Kata kunci: Emplasemen, Halaman Rumah, Lanskap Permukiman, Pekarangan, Ruang Luar

Abstract

The main challenge faced by the tea-picking community in the Pasir Malang Plantation settlement is the lack of organization in the landscape around the settlement, resulting in suboptimal functionality in supporting the residents' daily activities. Additionally, this condition affects the potential for tourism development, as visitors are not only interested in the tea production process but also wish to experience and observe the daily lives of the tea pickers. This program aims to provide solutions through functional and productive landscape design. Through this program, we offer recommendations for landscape designs that are expected to improve the quality of life for settlement residents and support the development of the tourism sector. The method used is a lecture approach, where we present the design for the landscape of the settlement based on the needs of the residents, as well as providing information about environmental health. The results of this program include residents gaining insights into the types of plants that can be cultivated in their yards, how to organize landscapes effectively and efficiently, and knowledge about environmental health. Participants showed enthusiasm for the presented materials. The emplacements' residents expressed interest in utilizing their yards to grow ornamental plants, vegetables, or medicinal plants for personal consumption and sale.

Keywords: Emplacement, House Garden, House Yard, Outdoor Space, Settlement Landscape

PENDAHULUAN

Perkebunan Pasir Malang terletak di Kecamatan Pangalengan yang berjarak kurang lebih 48 km sebelah selatan Kota Bandung, Jawa Barat. Kecamatan Pangalengan terletak pada ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut (dpl), memiliki panorama alam yang indah dan berhawa sejuk (Rohman & Sukaesih, 2018). Kondisi ini cocok untuk dikembangkan sebagai perkebunan teh (Basorudin et al., 2019). Oleh karena itu, sejak abad ke-19, banyak pebisnis dan peneliti teh asal Belanda yang datang. Perkebunan Pasir Malang meliputi Afdeling Wetan, Kertagiri, Wanasari, dan Riung Gunung (Anjani, 2019; Basrawy et al., 2022).

Saat ini masyarakat mempunyai kecenderungan untuk berekreasi ke alam, maka kebun teh menjadi salah satu alternatif pilihan wisata (Sita et al., 2021; Trimo & Nurafifah, 2017). Tidak hanya menikmati sejuknya hawa dingin pada perkebunan, tetapi wisatawan juga ingin mengetahui dan menikmati kehidupan sehari-hari di lingkungan perkebunan. Selain pabrik pengolah teh yang sering menjadi target kunjungan wisata edukasi, kehidupan sehari-hari para pemetik teh juga dapat menjadi daya tarik wisata (Hazarika et al., 2024).

Perkebunan teh tidak lepas dari bangunan-bangunan penunjang untuk mendukung produksinya. Salah satunya adalah pemukiman para pemetik teh yang disebut "Emplasemen". Dibangun di tengah perkebunan teh, emplasemen dimaksudkan untuk menampung para pemetik teh yang sebagian besar tidak mampu membeli rumah sendiri. Emplasemen ini sudah ada sejak zaman Belanda di setiap perkebunan. Areal emplasemen adalah areal yang digunakan untuk berdirinya bangunan dan sarana pelengkap lainnya untuk menampung warga yang bekerja di pabrik, perkebunan, atau industri sejenisnya (Ginaris, 2018; Putra & Wirasanti, 2019).

Saat ini, tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat pemetik teh di emplasemen Perkebunan Pasir Malang adalah ruang luar di sekitar emplasemen yang pada umumnya tidak tertata dengan baik dan kurang berfungsi maksimal untuk mendukung aktivitas harian para penghuni. Selain itu, kondisi ini juga memengaruhi potensi pengembangan wisata, terutama karena wisatawan tidak hanya ingin melihat proses produksi teh, tetapi juga tertarik pada lingkungan kehidupan sehari-hari pemetik teh.

Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menawarkan solusi melalui pembuatan rancangan ruang luar. Melalui pengabdian ini, kami memberikan rekomendasi rancangan ruang luar yang fungsional dan estetik, yang tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni emplasemen tetapi juga mendukung sektor pariwisata. Penataan ini didasarkan pada prinsip-prinsip desain yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat lokal dan pengembangan wisata. Beberapa studi menunjukkan bahwa penataan ruang luar yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ajayi & Amole, 2022; Harries et al., 2023), serta memperkuat daya tarik wisata (Thomas, 2023).

Program pengabdian ini bertujuan untuk memetakan kebutuhan ruang luar bagi masyarakat dan membuat desain penataan ruang luar di emplasemen dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat lokal serta pengembangan wisata. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus memperkuat potensi emplasemen sebagai bagian dari daya tarik wisata kebun teh. Melalui penataan ini, diharapkan lingkungan menjadi lebih nyaman dan fungsional bagi penghuni, serta memberikan pengalaman wisata yang menarik bagi pengunjung.

METODE

Lokasi kegiatan adalah area emplasemen yang berada di perkebunan teh Pasir Malang, Pangalengan, Jawa Barat (Gambar 1). Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan terdiri atas survei lapangan, studi literatur, pembuatan materi penyuluhan, dan pembuatan desain. Pada saat survei lapangan, dilakukan pertemuan dengan pimpinan desa dan tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan masukan yang dibutuhkan. Selain itu, tim PkM melakukan pendataan dan pengamatan terhadap kondisi lapangan. Pada saat studi literatur, prinsip-prinsip perancangan ruang terbuka hijau dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dan efisien untuk proses desain. Setelah itu, pembuatan materi penyuluhan dan pembuatan desain dilakukan oleh tim PkM.

Sasaran kegiatan ini adalah warga permukiman emplasemen yang sebagian besar merupakan pekerja pemetik teh dan warga sekitar yang berinteraksi langsung dengan sarana prasarana yang ada di emplasemen. Selain itu, mitra kegiatan kami adalah Kantor Desa Warnasari, yang berperan dalam memberikan dukungan administratif dan koordinasi dengan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan program ini, kami mengadopsi metode partisipatif, di mana warga turut serta dalam proses perencanaan penataan ruang luar, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan kebutuhan warga.



Gambar 1. Lokasi Perkebunan Teh Pasir Malang Pangalengan, Jawa Barat (Google Earth, 2024)

Pada saat pelaksanaan, dilakukan penyuluhan berisi materi tentang perlunya lingkungan ruang luar yang sehat, bersih, nyaman, dan indah, kemudian dilanjutkan dengan materi terkait kesehatan lingkungan. Setelah itu, dilakukan sosialisasi desain penataan lingkungan luar emplasemen yang telah dibuat oleh tim PkM ditayangkan melalui Focus Group Discussion (FGD). Penyuluhan materi dan hasil desain ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Warnasari, Kec. Pangalengan, pada tanggal 29 Mei 2024. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini dihadiri oleh 18 peserta, termasuk Kepala Desa Warnasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan mitra dan masyarakat setempat

Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan untuk menganalisis kebutuhan masyarakat di lingkungan emplasemen, perbaikan ruang luar menjadi keinginan dari sebagian besar warga. Mengingat luas tempat tinggal yang terbatas, maka warga membutuhkan ruang luar yang dapat menjadi ruang bersama untuk bersosialisasi dan juga melakukan berbagai aktivitas. Bahkan, akan lebih baik jika ruang luar seperti pekarangan dapat berpotensi untuk mendatangkan penghasilan atau memenuhi kebutuhan sehari-hari warga.

Dalam mewujudkan keinginan warga dan mitra, tim PkM membuat desain ruang luar emplasemen, khususnya pada halaman warga. Perancangan ini didahului dengan pembuatan kriteria desain. Hasil rancangan diharapkan dapat membantu warga emplasemen untuk menciptakan ruang luar sekitar rumah yang estetik, ekologis, namun di sisi lain dapat membantu menyediakan kebutuhan dapur sehari-hari (baik sayuran maupun bumbu dapur), serta memberikan pemasukan tambahan dari hasil penjualan tanaman hias kepada wisatawan yang melintas. Tanaman hias dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga (Supiani & Sinaini, 2020).

Sosialisasi kriteria ruang luar emplasemen

Adapun kriteria ruang luar emplasemen yang dirangkum dari kebutuhan warga dan kondisi ideal ruang luar adalah sebagai berikut.

1. Penataan ruang luar
 - a. Ditata agar memiliki nilai estetik (keindahan), memiliki nilai ekologis (membantu penyerapan air tanah, menampung air hujan yang jatuh, dan lainnya), memiliki nilai fungsional (dapat membantu pemilik rumah menyediakan berbagai jenis sayuran dan bumbu dapur untuk keperluan sehari-hari, serta dapat memberikan penghasilan tambahan dari penjualan tanaman hias)
 - b. Ruang luar antar satu rumah dengan rumah lainnya menyambung (tanpa pagar masif) namun tetap memiliki kejelasan batas kepemilikan
 - c. Memiliki saluran penampungan air (bioswale) yang menerus antar rumah satu dengan lainnya.
2. Pemilihan material tanaman (soft material)
 - a. Menggunakan jenis-jenis tanaman yang sesuai dengan tanah dan iklim setempat
 - b. Mudah tumbuh dan mudah dalam perawatan
 - c. Memiliki nilai estetik dan nilai ekologis (mengundang satwa, membantu penyerapan air tanah, dan lainnya)

- d. Memiliki nilai ekonomi (tanaman kebutuhan sehari-hari, memiliki nilai jual)
- 3. Pemilihan material perkerasan (hard material)
 - a. Bahan mudah didapat dan mudah dalam perawatan
 - b. Tahan lama
 - c. Memiliki nilai ekologis (membantu penyerapan air tanah)
- 4. Penanganan kesehatan lingkungan
 - a. Setiap rumah memiliki tempat sampah sementara, untuk bahan organik dan non-organik
 - b. Sampah organik dioleh menjadi kompos, sampah non-organik didaur ulang atau dijual ke pengepul (melalui bank sampah)
 - c. Emplasemen memiliki tempat penampungan sampah sementara (TPS)
 - d. Memiliki saluran air bersih ke setiap rumah warga
 - e. Memiliki saluran buangan yang menerus (tidak berpotensi menggenang)

Selain kriteria, disusun juga program kebutuhan berdasarkan diskusi dengan warga setempat yang mencakup alternatif pemilihan jenis tanaman, rekomendasi sistem bioswale, dan penanganan sampah rumah tangga. Tabel 1-3 merangkum alternatif jenis tanaman yang dapat ditanam di pekarangan warga agar dapat tercapai fungsi ekologis, estetika, dan ekonomi. Jenis tanaman yang direkomendasikan dipilih dari referensi (Hanifah et al., 2023; Wahyurini & Utomo, 2020) dan disesuaikan dengan kesesuaian tanaman tersebut untuk tumbuh pada lokasi PkM.

Tabel 1. Alternatif jenis tanaman hias

No.	Jenis tanaman	No.	Jenis tanaman
1.	Aneka jenis Aglonema (<i>Aglaonema</i> sp.)	7.	Aneka jenis Maranta (<i>Marantha</i> sp.)
2.	Aneka jenis Anturium (<i>Anthurium</i> sp.)	8.	Aneka Philodendron (<i>Philodendron</i> sp.)
3.	Aneka jenis Begonia (<i>Begonia</i> sp.)	9.	Lidah mertua (<i>Sansevieria</i> sp.)
4.	Keladi hias (<i>Caladium</i> sp.)	10.	Salvia merah – ungu (<i>Salvia splendens</i>)
5.	Aneka jenis Kalatea (<i>Calathea</i> sp.)	11.	Violces (<i>Saintpaulia ionanthe</i>)
6.	Geranium (<i>Geranium</i> sp.)	12.	Puring (<i>Codeaeum</i> sp.)

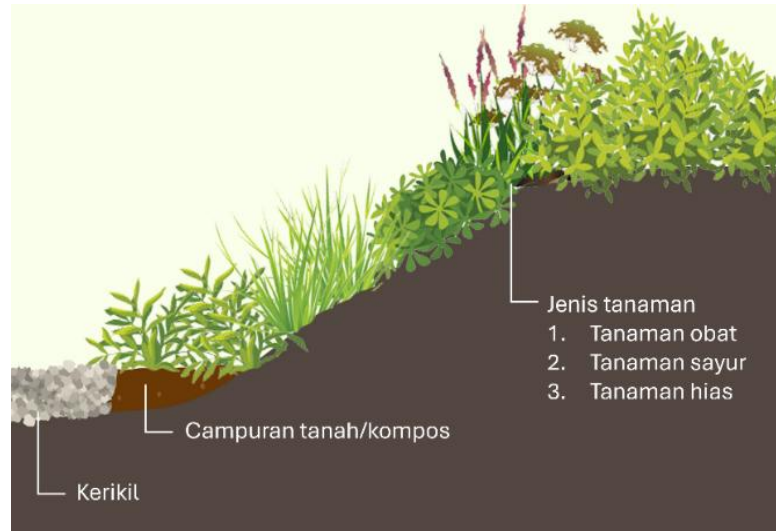
Tabel 2. Alternatif jenis tanaman sayur

No.	Jenis tanaman	No	Jenis tanaman
1.	Cabai (<i>Capsicum annum</i>)	10.	Honje (<i>Etlingera elatior</i>)
2.	Daun bawang (<i>Allium fistulosum</i>)	11.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)
3.	Daun suji (<i>Dracaena angustifolia</i>)	12.	Jeruk Limo (<i>Citrus amblycarpa</i>)
4.	Katuk (<i>Souropsus androgynus</i>)	13.	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)
5.	Kemangi (<i>Ocimum sanctum</i>)	14.	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)
6.	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	15.	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)
7.	Sledri (<i>Apium graveolens</i>)	16.	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)
8.	Terong (<i>Solanum melongena</i>)	17.	Sereh (<i>Cymbopogon citratus</i>)
9.	Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	18.	Honje (<i>Etlingera elatior</i>)

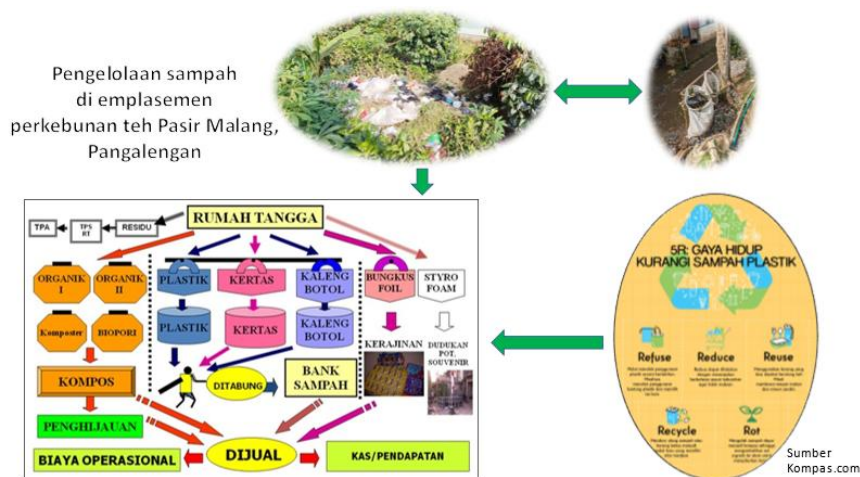
Tabel 3. Alternatif jenis tanaman obat keluarga

No.	Jenis tanaman	No	Jenis tanaman
1.	Brotowali (<i>Tinospora cordifolia</i>)	8.	Pegagan (<i>Centella asiatica</i>)
2.	Ciplukan (<i>Physalis angulata</i>)	9.	Sambung nyawa (<i>Gynura procumbens</i>)
3.	Daun dewa (<i>Gynura divaricata</i>)	10.	Sidaguri (<i>Sida rhombifolia</i>)
4.	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	11.	Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)
5.	Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	12.	Tapak dara (<i>Catharanthus roseus</i>)
6.	Lidah buaya (<i>Aloe vera</i>)	13.	Temulawak (<i>Curcuma xanthorriza</i>)
7.	Mahkota Dewa (<i>Phaleria macrocarpa</i>)		

Selain pemaparan mengenai jenis tanaman yang dapat ditanam di halaman rumah, warga juga diberi wawasan mengenai pembuatan bioswale dengan memanfaatkan halaman depan atau samping rumah, serta pengelolaan sampah rumah tangga. Gambar 2 menyajikan ilustrasi bioswale yang dapat diterapkan oleh warga. Gambar 3 menyajikan alur pengelolaan sampah rumah tangga yang disosialisasikan kepada warga.



Gambar 2. Ilustrasi pembuatan bioswale



Gambar 3. Pengelolaan sampah rumah tangga

Penyampaian materi dan FGD terkait hasil rancangan

Berdasarkan kegiatan survei dan masukan yang diperoleh dari warga setempat, tim PkM membuat rekomendasi desain pekarangan warga. Gambar 4-6 menyajikan ilustrasi sebelum dan sesudah penataan pekarangan di rumah warga, baik yang berada di tepi jalan maupun di dalam lorong. Ilustrasi ini disosialisasikan kepada warga melalui FGD.



Gambar 4. Ilustrasi pekarangan depan di tepi jalan besar (a) sebelum dan (b) sesudah penataan



Gambar 5. Ilustrasi pekarangan di dalam lorong (a) sebelum dan (b) sesudah penataan



Gambar 6. Ilustrasi pekarangan (a) sebelum dan (b) sesudah penataan dengan bioswale

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi kepada warga emplasemen serta masyarakat Desa Warnasari dan sekitarnya telah berhasil dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2024. Acara ini berlangsung dengan lancar dan dihadiri oleh 18 peserta, termasuk Kepala Desa Warnasari, yang memberikan sambutan hangat atas inisiatif tersebut. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi yang disampaikan, yang mencakup pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dalam sesi diskusi, warga menyatakan minat mereka untuk mengoptimalkan pekarangan rumah masing-masing dengan menanam berbagai jenis tanaman, seperti tanaman hias, sayuran, dan tanaman obat. Mereka menyadari bahwa hasil dari pemanfaatan pekarangan ini tidak hanya dapat digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga memiliki potensi ekonomi jika dijual. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk mendorong terciptanya kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan ruang hijau yang tersedia secara produktif. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa dan antusiasme masyarakat, diharapkan program ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif

terhadap ketahanan pangan serta kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Warnasari. Dokumentasi kegiatan penyuluhan dan diskusi dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. FGD penyuluhan desain penataan ruang luar yang telah dibuat

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PkM dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan dan mendapat respons yang baik dari kelompok masyarakat target sehingga komunikasi dua arah terjalin dengan baik. Melalui pendekatan partisipatif, kami berhasil memetakan kebutuhan ruang luar yang sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan masyarakat setempat. Hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam perancangan desain penataan ruang luar yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup para penghuni emplasemen, tetapi juga mendukung potensi pengembangan wisata kebun teh. Desain ruang luar yang dihasilkan mempertimbangkan keseimbangan antara fungsi sosial, estetika, dan keberlanjutan lingkungan, serta berpotensi menjadi sumber penghasilan, misal apabila ada wisatawan yang membeli tanaman hias yang dibudidayakan oleh warga.

SARAN

Kegiatan PkM ini dapat dilanjutkan hingga pendampingan agar desain/rancangan yang telah dibuat dapat tercipta. Perbaikan lingkungan ruang luar sebaiknya dibuat bertahap, diawali dengan penataan pada ruang luar emplasemen (halaman rumah tinggal/pekarangan), lalu dapat dilanjutkan dengan penataan pada ruang luar bersama (lapangan multifungsi), ruang luar komersial (food court dan area penjualan souvenir), serta pengelolaan sampah lingkungan, baik sampah rumah tangga, maupun sampah wisatawan/pengunjung untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Emplasemen Perkebunan Teh Pasir Malang atas partisipasi dan dukungan selama pelaksanaan program penataan ruang luar, serta kepada Kantor Desa Warnasari yang telah memberikan izin dan dukungan penuh sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajayi, A. O., & Amole, O. O. (2022). Open spaces and wellbeing: the impact of outdoor environments in promoting health. *Cities & Health*, 6(6), 1106–1121. <https://doi.org/10.1080/23748834.2021.2011537>
- Anjani, G. Z. (2019). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Tanaman Teh (*Camellia Sinensis L.*) Di Kebun Teh Pasirmalang, Jawa Barat [Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/179601/>
- Basorudin, M., Rizqi, A., Murdaningrum, S., & Maharani, W. (2019). Release Study Of Tea Commodities: Development Of Tea Plantation Area In West Java Province In 2015. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 205–214.
- Basrawy, J. B., Syahidin, S., & Supriadi, U. (2022). Analisis Faktor Materi Dan Metode PAI Pada Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Di Keluarga Buruh Perkebunan Teh Pasir Malang

- Afdeling Riung Gunung Bandung Selatan. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 26–53. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.8>
- Ginaris, L. S. (2018). PERMUKIMAN EMPLASEMEN PABRIK GULA PURWOREJO (1910-1933). *Berkala Arkeologi*, 38(2), 154–171. <https://doi.org/10.30883/jba.v38i2.282>
- Hanifah, H. N., Aulia, S. N., Firmansyah, F., Asspuro, C. N., Andrianto, I., Herfani, H. S., Gumelar, B. S., Muzdalifah, D., Margaretta, N., Fitri, F., & Aisyah, N. R. (2023). Pemanfaatan Toga (Tanaman Obat Keluarga) Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Serta Sanitasi & Hiegene Masyarakat Kampung Sukaratu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Babakti*, 2(2), 98–102. <https://doi.org/10.53675/babakti.v2i2.936>
- Harries, B., Chalmin-Pui, L. S., Gatersleben, B., Griffiths, A., & Ratcliffe, E. (2023). ‘Designing a wellbeing garden’ a systematic review of design recommendations. *Design for Health*, 7(2), 180–201. <https://doi.org/10.1080/24735132.2023.2215915>
- Hazarika, B., Dutta, P., Gogoi, M., Gogoi, A. S., & Bora, D. K. (2024). Tea Tourism: Navigating the Future of Assam’s Agritourism. *Journal of Scientific Research and Reports*, 30(4), 77–88. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2024/v30i41891>
- Putra, O. A., & Wirasanti, N. (2019). Tata Ruang dan Perkembangan Kompleks Pabrik Gula Tanjung Tirta Tahun 1920-1944, Kabupaten Sleman. *PANALUNGTIK*, 2(2), 139–154. <https://doi.org/10.24164/pnk.v2i2.31>
- Rohman, A. S., & Sukaesih, S. (2018). TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN DESA UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: STUDI KASUS DI DESA MARGAMUKTI - PANGALENGAN BANDUNG. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 26(2), 47. <https://doi.org/10.21082/jpp.v26n2.2017.p47-54>
- Sita, K., Aji, T. M., & Hanim, W. (2021). Integrating tea and tourism: A potential sustainable livelihood approach for Indonesia tea producer central area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012104>
- Supiani, S., & Sinaini, L. (2020). ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANAMAN HIAS (Studi Kasus UD. Rahma Nurseri di Desa Bangunsari Kabupaten Muna). *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.33603/jpa.v3i1.3634>
- Thomas, A. (2023). Revitalizing Tea Tourism : a Sustainable Approach on Community Development Among Tea-Garden Workers of Assam. *March*.
- Trimo, L., & Nurafifah, I. (2017). Kajian potensi pengembangan agrowisata teh rakyat. *Jurnal Penelitian Teh Dan Kina*, 20(1), 36–47.
- Wahyurini, E., & Utomo, H. S. (2020). Sayuran Sehat di Pekarangan. LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta. [http://eprints.upnyk.ac.id/35556/1/buku.sayuran sehat di pekarangan.Endah_Humam.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/35556/1/buku.sayuran%20sehat%20di%20pekarangan.Endah_Humam.pdf)